

PERAN SMK TELEKOMUNIKASI DARUL'ULUM PETERONGAN JOMBANG DALAM MENGATASI BALAPAN MOTOR LIAR YANG DILAKUKAN OLEH SISWA

Mochamad R Aprianto (dannybastian_77@yahoo.com) dan Rr. Nanik Setyowati

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan di SMK Telekomunikasi Darul'ulum Peterongan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang siswa dan peran sekolah dalam mengatasi balapan motor liar. Dengan menekankan terhadap fungsi dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, tata tertib, program-program ekstra, dan BK.

Analisis penelitian dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dari 53 responden menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peran yang baik dalam mengatasi tindakan balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa (66,47 %). Akan tetapi terjadi ketidak optimalan fungsi dari pemberian hukuman dalam tata tertib yang merupakan salah satu dari struktur sekolah. Dari 53 responden, Sebanyak 28 (52,83 %) responden menyatakan pemberian sanksi tidak menimbulkan efek jera dan 30 (56,60) responden menyatakan sekolah kesulitan untuk mengeluarkan siswa dari sekolah. Serta adanya faktor dari keluarga, lingkungan bermain siswa dan kurangnya kerja sama dengan pihak kepolisian juga menyebabkan adanya tindakan balapan motor liar.

Dari hasil penelitian, lingkungan keluarga, lingkungan bermain siswa dan kurangnya kerja sama dengan pihak kepolisian melatar belakangi terjadinya tindakan balapan motor liar dan peran SMK Telekomunikasi Darul'ulum Peterongan Jombang mempunyai peran yang baik di dalam menyikapi tindakan balapan motor liar. Akan tetapi masih terdapat kelemahan pada struktur sekolah dimana pemberian hukuman kurang optimal.

Kata Kunci : Peran Sekolah, balapan motor liar.

ABSTRACT

Research conducted in vocational Telecommunications Darul'ulum Peterongan aims to know the background of the student and the school's role in addressing the motor racing wildly. With emphasizing the function of the principal, waka student, teacher, discipline, extra programs, and BK.

Analysis of the research conducted by quantitative descriptive technique. The results of the 53 respondents indicated that the school has a good role in addressing illegal motor racing action performed with the students (66.47%). However, happened un optimalan function of punishment in the discipline, is one of the school structure. Of the 53 respondents, 28 (52.83%) respondents said that sanctions are not a deterrent effect and 30 (56.60) of respondents expressed difficulty schools to remove students from school. As well as the factors of the family, the student and the environment play a lack of cooperation with the police is also causing a wild motorcycle racing action.

The conclusions of the study, family environment, students play and lack of cooperation with police background for the action and the role of wild motorcycle race Telecommunications Darul'ulum Peterongan Jombang SMK has a good role in motor racing action in response to the wild. However, there are still weaknesses in the structure of schools where less than optimal punishment.

Keywords: The Role of Schools, motor racing wildly.

PENDAHULUAN

Pada setiap jenjang pendidikan, dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahap ini anak mulai mengalami fase remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa yang serba ingin tahu dan ingin menemukan jati dirinya. Seorang remaja tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi namun juga seorang remaja terkadang belum bisa diberikan suatu tanggung jawab akan sesuatu hal. Oleh karena itu satu arahan ataupun bimbingan dari orang tua dan pihak sekolah berperan penting di dalam langkah kedepan dari seorang remaja. Tidak cukup dengan hal itu, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di usia remaja. Baik lingkungan sosial ataupun lingkungan keluarga yang menjadi naungan mereka setiap hari. Remaja merupakan suatu generasi yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Menurut Aan dan Yati (2009:86) terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen, yaitu: manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual, manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen, manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Menurut Daman Hermawan (2009:68), sekolah merupakan organisasi yang mempunyai suatu tujuan tertentu dan tujuan bersama di dalam penyelenggaraan pendidikan. Serta sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau peserta didik di bawah pengawasan pendidik atau guru.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah proses manajemen dalam pelaksanaan tugas-tugas dari sekolah dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Dengan suatu penataan bidang garapan sekolah yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkomunikasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan untuk mencapai

tujuan dari sekolah secara berkualitas. Di dalam dunia pendidikan, sekolah mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan utama seorang anak dalam memperoleh pendidikan akademis maupun non akademis untuk bekal kehidupan anak yang akan datang. Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar demi perbaikan mutu pengetahuan dan akhlak peserta didik yang di dalamnya adalah merupakan tugas guru sebagai pendidik. Sebagai pendidik utama di sekolah, guru mempunyai peran yang cukup penting di dalam membangun karakter seorang peserta didik yang dikarenakan guru merupakan orang tua ke dua bagi para peserta didik. Akan tetapi peran guru tidaklah sebagaimana harus kompleks di dalam membangun karakter yang positif bagi peserta didik, melainkan sekolah juga berperan dengan adanya konselor yang lebih berkonsentrasi untuk membangun karakter-karakter peserta didik kearah yang positif.

Berdasarkan Undang-undang SISDIKNAS Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah posisi remaja adalah sebagai siswa, jadi kenakalan yang dilakukan dapat disebut sebagai kenakalan siswa. Dari pengertian ini dapat disimpulkan kenakalan siswa adalah penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan, tata tertib, dan norma kehidupan di sekolah dan masyarakat. Kenakalan siswa saat ini sudah cenderung pada perbuatan kriminal yang cukup meresahkan masyarakat. Di sekolah kenakalan siswa menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengelolanya, akan tetapi apabila dilakukan di luar lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab dari orang tua mereka masing-masing. Permasalahan yang timbul akibat kenakalan siswa, dalam pemecahannya sekolah perlu melibatkan instansi-instansi terkait seperti lembaga swadaya masyarakat, kepolisian dan dinas-dinas terkait, upaya ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemecahan masalah yang optimal. Begitu juga yang telah dilakukan oleh SMK Telekomunikasi, pihak sekolah menjalin hubungan dengan orang tua siswa dan juga masyarakat sekitar untuk menekan tindakan balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa.

Dalam kehidupan remaja sering dijumpai adanya kenakalan remaja atau perilaku yang menyimpang pada diri remaja. Menurut Sadli (dalam Sofyan, 2005:36), perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Tingkah laku yang menyimpang tidak semuanya disebabkan atau dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat melainkan banyak pula berasal dari lingkungan keluarga, seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, atau rumah tangga yang retak, yang mungkin membuat anak menjadi kurang perhatian atau rasa kasih sayang dari orang tua, termasuk pengawasan orang tua. Faktor tersebut juga dapat melatar belakangi seorang anak melakukan tindakan menyimpang khususnya dalam hal balapan motor liar. Oleh karena itu, Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki andil dan tanggung jawab yang besar untuk mengatasi perilaku menyimpang khususnya dalam balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa.

Di dalam sekolah, guru merupakan pendidik bagi siswa, guru juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter siswa dan guru juga merupakan orang tua kedua bagi siswa. Konselor Sekolah adalah bagian dari unsur pendidikan yang ada di sekolah yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Tugas Konselor sekolah sangat beriringan dengan tugas guru, yaitu sama-sama membenahi dan juga membentuk kepribadian siswa. Dampak dari kenakalan remaja yang dibiarkan memang mempengaruhi kehidupan masa depan remaja itu sendiri. Misalnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk, remaja tersebut akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Oleh karenanya antara guru dan juga konselor sebagai bagian dari sekolah sangat perlu untuk membenahi dan membentuk siswa.

Menurut Djumhur (1975:13), Guru yang dianggap baik, ialah mereka yang berhasil dalam memerankan peranan guru dengan sebaik-baiknya, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan jabatannya dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya. Guru sebagai salah satu komponen dari lembaga, seharusnya bukan hanya menitik beratkan pada transfer ilmu kepada siswanya tetapi juga harus bisa membentuk karakter siswa yang jauh dari hal-hal negatif, sehingga pantas menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang, bukan membentuk generasi “rusak” yang penuh dengan kenakalannya.

Balap motor liar dilakukan antara geng motor satu dengan geng motor yang lainnya. Mereka pada saat melakukan balapan motor juga tidak menggunakan perlengkapan

keamanan di dalam berkendara sepeda motor seperti halnya helm. Tidak tertutup kemungkinan juga di dalamnya disertai perjudian diantara mereka. Uang dan gengsi menjadi taruhan diantara mereka dalam arena balap liar. Tidak jarang juga pada ujung-ujungnya terjadi perkelahian dan tindakan kriminal diantara mereka. Bahkan ada juga yang sampai tertangkap oleh pihak yang berwajib. Melihat akan hal tersebut, sudah pasti tindakan tersebut sangat merugikan bagi para remaja sendiri dan juga orang lain. Balapan motor liar yang dilakukan di jalan merupakan salah satu dari tindakan pelanggaran hukum. Seperti halnya yang telah di atur di dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Lalulintas Dan Angkutan Jalan. Bagi pelanggar bias dikenakan pidana kurungan selama Satu Tahun dan denda Rp. 3.000.000 yang sebagaimana telah diatur dalam pasal 279 ayat (1b). Peraturan yang telah dibuat tidak lain digunakan sebagai alat untuk menekan atau bahkan menghapus balapan motor liar yang dilakukan di jalan.

Berdasarkan observasi awal di kawasan Peterongan Jombang, banyak terjadi balap motor liar yang dilakukan oleh sebagian besar remaja yang masih bersekolah, mayoritas mereka bersekolah di SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang, dengan data yang diperoleh dari guru BK sebanyak 41 siswa yang terlibat. Oleh karena hal tersebut, perilaku yang seperti inilah yang telah keluar dalam konteks remaja awal yang secara garis besar mempunyai kewajiban untuk belajar dan bukan melakukan tindakan-tindakan yang agresif atau menyimpang seperti hal tersebut. Tindakan yang dilakukan juga merupakan bukan tindakan sebagai warga Negara yang baik, dikarenakan mereka telah melanggar aturan.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah yang melatar belakangi siswa SMK Telekomunikasi Darul'ulum terlibat balapan motor liar ? (2) Bagaimanakah peran sekolah dalam mengatasi balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan, Jombang? Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Penelitian bertujuan untuk mengetahui latar belakang siswa dalam melakukan tindakan balapan motor liar. (2) Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran sekolah di dalam mengatasi balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional *Talcot parson*. Dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimanakah peran sekolah di dalam mengatasi balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian secara deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana peran sekolah SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang dalam mengatasi siswa yang melakukan balapan motor liar. Melalui metode ini diharapkan mampu memaparkan masalah dengan jelas, menyeluruh dan mendalam. Perilaku siswa SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang yang melakukan tindakan balapan motor liar di jalan merupakan sebuah perilaku atau kegiatan yang sangat kompleks dan menyimpang dari perilaku seorang siswa sebagaimana mestinya, sehingga perlu diketahui bagaimanakah peran sekolah di dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data secara akurat dan tepat. (Sugiyono, 2010:79).

Tempat atau lokasi penelitian terfokus pada Lokasi SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang, yang dari 41 siswa SMK kelas X dan XI tersebut melakukan tindakan balapan motor liar yang dilakukan di jalan raya. Sehingga SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang dianggap cocok untuk dilakukan penelitian guna mengetahui peran yang diambil pihak sekolah di dalam mengatasi permasalahan siswanya tersebut.

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran penelitian. Secara terperinci pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu 1 bulan pada bulan Nopember sampai dengan bulan Desember

Dalam penelitian ini dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil secara keseluruhan dari populasi untuk dijadikan sebagai responden. Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya dari : (a) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data. (b) Besar kecilnya risiko besar, atau saja jika sampel besar, hasil yang risiko besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik. (Arikunto, 2006:134). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat sekolah (Guru Mata Pelajaran, Guru

BK, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan) di SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang yang berjumlah 53 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

(1) Angket, angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden mengenai hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket terbuka, yaitu salah satu jenis angket dimana item pertanyaan pada angket juga disertai beberapa kemungkinan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dinilainya paling sesuai. Angket digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan peran sekolah dalam mengatasi dan mencegah balap motor liar pada keseluruhan siswa SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang, angket ini diisi oleh perangkat sekolah. Angket berbentuk tertutup, dikarenakan pertanyaan mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.(2) Menurut (Sugiyono, 2010:194). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara verbal, untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis. Dalam wawancara peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informasi tanpa membantah, mengecam, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Waka kesiswaan dan BK. Wawancara juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama terkait latar belakang siswa melakukan balapan motor liar.(3) Dokumentasi yang diambil ataupun di catat oleh peneliti dari SMK Telekomunikasi Darul'ulum adalah: Daftar dan jumlah siswa yang melakukan balapan motor liar, tata tertib yang diterapkan di sekolah, daftar guru secara keseluruhan, tabel penerapan dan bobot sistem poin.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

P = Hasil akhir dalam persentase.

n = Jumlah responden pemilih

N = Jumlah seluruh responden

Data yang diperoleh melalui angket perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu, dengan menentukan skor terhadap angket dan setiap nomor terdiri atas empat pilihan jawaban dengan skor berbeda pada tiap pilihan adalah sebagai berikut :

Jawaban A = skor 4

Jawaban B = skor 3

Jawaban C = skor 2

Jawaban D = skor 1

Indikator Jawaban Angket

A = Selalu Dilakukan

B = Sering Dilakukan

C = Jarang Dilakukan

D = Tidak Pernah Dilakukan

Selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan maka perlu ditentukan kriteria penilaian sebagai berikut :

0 % - 25 % = Tidak baik

26 % - 50 % = Kurang baik

51 % - 75 % = baik

76 % - 100% = Sangat baik

Kemudian hasil dari perhitungan berupa persentase dan dijelaskan secara deskriptif. Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan seberapa besar persentase peran sekolah dalam upaya mengatasi balap motor liar yang dilakukan oleh siswa SMK Telekomunikasi Darul'Ulum Peterongan Jombang.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Siswa Melakukan Balapan Motor Liar

Pada sistem poin/bobot pelanggaran tata tertib balap motor liar yang dilakukan oleh siswa SMK Telekomunikasi, dapat digolongkan kedalam tindakan yang melanggar ketertiban. Dari tabel bobot pelanggaran tata tertib SMK, balapan motor liar masuk

kedalam poin C,(1) membuat keributan atau kegaduhan di dalam dan diluar sekolah yang mendapatkan bobot poin pelanggaran 2 poin. Pemberian bobot yang hanya 2 poin serta sanksi-sanksi dengan hanya berdiri di bawah tiang bendera, menulis surat-surat pendek yang ada dalam Al-quran dan membersihkan ruang kelas selama satu minggu berturut-turut dapat dikatakan kurang berbobot. Dikarenakan tindakan balapan motor yang dilakukan oleh siswa tidak hanya membuat keributan ataupun kegaduhan di dalam ataupun di luar kelas, melainkan telah melanggar hukum. Sebagaimana yang telah di atur di dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan.Bagi pelanggar bisa dikenakan pidana kurungan selama Satu Tahun dan denda Rp. 3.000.000 yang diatur dalam pasal 279 ayat (1b). Oleh karena itu sekolah hendaknya tidak perlu memberikan sanksi hanya dengan berdiri di bawah tiang bendera, menulis surat-surat pendek pada Al-quran serta membersihkan ruang kelas, akan tetapi sekolah bisa secara langsung memberikan sanksi dengan memanggil kedua orang tua ataupun memberikan skorsing pada siswa yang melakukan tindakan balapan motor liar. Sehingga akan lebih menimbulkan efek jera bagi siswa.

Siswa SMK Telekomunikasi yang melakukan balapan motor liar sebanyak 41 anak adalah siswa yang duduk di kelas X dan XI. 15 anak duduk di kelas X dan 26 anak duduk di kelas XI. Yang menjadi faktor dari mereka adalah kurangnya perhatian dari keluarga mereka, keadaan keluarga yang kurang kondusif serta tidak terpantaunya anak secara benar oleh pihak keluarga.Faktor lingkungan juga menjadi alasan dari siswa yang melakukan balapan motor liar.Ajakan dari teman menjadikan alasan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Adanya sanksi berupa skorsing dan pemanggilan orang tua dinilai nantinya dapat menimbulkan efek jera terhadap anak yang melakukan balapan motor liar, akan tetapi lemahnya sekolah dalam mengambil tindakan yang lebih untuk mengeluarkan siswa dari sekolah menjadikan satu kelemahan dari sekolah. Kerjasama yang dilakukan sekolah dengan orang tua juga menunjukkan hal yang positif, sekolah selalu menginformasikan bagaimana tingkah laku siswa pada saat disekolah. Sedangkan dengan masyarakat sekitar, pihak masyarakat senantiasa melaporkan kalau ada tindakan balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa, begitupun sebaliknya pihak sekolah senantiasa melakukan tinjauan kemasyarakat untuk mencari informasi perihal balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa SMK. Dan dari pihak kepolisian sendiri sekolah tidaklah cukup

hanya mengundang pihak kepolisian untuk sekedar memberikan sosialisasi tentang bagaimana tindakan balapan motor liar yang pada hakekatnya melanggar hukum, melainkan terjalin kerja sama khusus antara pihak SMK dengan pihak Kepolisian setempat untuk menanggulangi balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa.

Peran Sekolah dalam Mengatasi Balapan Motor Liar yang Dilakukan Siswa

Sekolah telah mempunyai peran aktif dalam upaya pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pendidik menjalankan peran sebagai pemberi bantuan kepada siswa, dorongan, pengawasan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pembinaan serta pendisiplinan siswa agar siswa lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku. Adanya program ekstrakurikuler yang dapat memberikan dan menciptakan siswa yang mempunyai karakter yang baik sebagai tindakan preventif agar siswa tidak melakukan balapan motor liar. Jadi peran pembentukan kepribadian lebih ditekankan kepada guru guna untuk menciptakan siswa yang mempunyai kepribadian baik.

Penerapan tata tertib di sekolah sudah mempunyai penerapan yang cukup baik pada umumnya. Dengan adanya sanksi-sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Akan tetapi penerapan untuk balapan motor liar, keterbatasan sekolah untuk memberikan sanksi yang berat kepada siswa yang melakukan tindakan balapan motor menjadi faktor penting untuk menimbulkan efek jera bagi siswa. Dikarenakan sekolah tidak dapat untuk mengeluarkan siswa sebagai tindakan tegas tanpa adanya persetujuan dari majelis. Sekolah telah berupaya baik untuk mengatasi siswa yang melakukan tindakan balapan motor liar dengan pemberian sanksi, pendekatan secara personal, bekerja sama dengan orang tua siswa, melaksanakan program-program yang dicanangkan sekolah seperti halnya ekstrakurikuler, sholat berjamaah serta membaca dan menulis Al-quran.

Cara yang ditempuh untuk mengatasi balap motor liar lebih kepada pengupayaan peningkatan tindakan preventif yang dilakukan oleh sekolah. Baik pendekatan secara personal terhadap siswa yang bermasalah, ataupun lebih meningkatkan program-program dari sekolah dengan maksud dan tujuan untuk menekan balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa.

Pihak-pihak yang turut bertanggung jawab dalam usaha mengatasi balapan motor liar terutama adalah pihak orang tua siswa, dikarenakan balapan motor liar dilakukan oleh siswa di luar jam sekolah. Akan tetapi sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal, juga turut untuk bertanggung jawab tentang siswa yang melakukan balapan motor liar yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Yang Melatar Belakangi Siswa SMK Melakukan Balapan Motor Liar.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK, faktor yang menyebabkan anak melakukan balapan motor liar adalah faktor dari keluarga dan dari lingkungan mereka bermain. 13 siswa mengaku kalau alasan mereka melakukan balapan motor liar dikarenakan kondisi keluarga mereka yang kurang kondusif, kurangnya perhatian dari orang tua. Dan 28 siswa lainnya melakukan balapan motor liar dikarenakan ajakan dari teman-teman mereka, baik teman sekolah ataupun teman bermain di luar lingkungan sekolah. Upaya dalam menjalin hubungan kerja sama dengan pihak yang berwajib tidaklah cukup hanya dengan mengundang pada saat ada upacara-upacara hari besar saja. Akan tetapi perlu adanya tindakan khusus untuk menyikapi balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa. Faktor tata tertid di sekolah juga perlu adanya peningkatan hukuman, tidak hanya dengan menulis surat-surat pada Al-quran, membersihkan kelas selama satu minggu, serta pemberian (2) poin hukuman dirasa cukup ringan apabila dibandingkan dengan membawa handphone yang akibat dari tindakan tersebut hanya berakibat bagi dirinya sendiri, lain halnya dengan tindakan balapan motor liar yang mempunyai akibat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Peran SMK Telekomunikasi Dalam Mengatasi Balapan Motor Liar Yang Dilakukan Oleh Siswa.

Dari hasil penelitian di atas baik dari angket maupun wawancara, sekolah sudah mempunyai peran yang baik di dalam menangani balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa. Seperti adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa, adanya tindakan preventif dari sekolah, dan adanya sanksi-sanksi yang dikenakan pada siswa yang melakukan balapan motor liar. Akan tetapi masih ada kelemahan yang mendasar pada sekolah yaitu: efek jera yang di dapatkan oleh siswa kurang dan tindakan tegas oleh sekolah untuk mengeluarkan siswa yang melakukan tindakan balapan motor liar sulit untuk terealisasikan dikarenakan pengeluaran siswa bergantung kepada majelis. Sanksi yang diberikan hanya berdiri di bawah tiang bendera, menulis ayat-ayat Al-quran, membersihkan ruangan kelas selama satu minggu berturut-turut.

Dari keseluruhan struktur sekolah baik kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, tata tertib program-program yang di canangkan sekolah, BK telah mempunyai fungsi yang dapat dikatakan baik, dengan persentase (66,47 %). Akan tetapi dari segi tata tertib mempunyai fungsi yang kurang optimal. Dikarenakan pemberlakuan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melakukan tindakan balapan motor dapat dikatakan kurang berat, sehingga secara otomatis kurang timbul efek jera bagi siswa. Dari data angket disebutkan 28 orang memberikan jawaban kurang baik terhadap timbulnya efek jera bagi siswa dan 30 orang memberikan jawaban kurang baik pula pada tindakan tegas yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau bahkan untuk berani mengeluarkan siswa.

Teori Fungsional Persons digunakan untuk menganalisis bagaimana peran sekolah sebagai struktur organisasi pendidikan di dalam mengatasi perilaku menyimpang para peserta didik yang berkonteks di dalam balapan motor liar yang dilakukan. Dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data-data yang dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional persons, berikut pembahasannya: (a) *Adaptation* (adaptasi): penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa saat berada di lingkungan sekolah, pihak sekolah tentu ikut andil dalam usaha ini, hal ini disebabkan karena jika siswa tidak mampu untuk beradaptasi di lingkungan sekolah, tentunya akan sangat menghambat proses belajar serta akibat yang paling fatal adalah terlibat tindakan penyimpangan yang berdampak pada masa depannya. Untuk itu pihak sekolah telah turut aktif melakukan pendekatan-pendekatan secara personal kepada siswa. Adaptasi tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami lingkungannya, yang tentunya disertai dengan aturan-aturan yang berlaku. Di SMK Telekomunikasi telah menerapkan tata tertib yang berlaku untuk siswa, dan harus dipatuhi oleh siswa. (b) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): Jelas tujuan utama dalam pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu membentuk karakter siswa yang baik. Hal ini telah dilakukan oleh pihak sekolah dengan memberlakukan aturan-aturan di sekolah yang memang bersifat memaksa dan mengikat, serta terdapat hukuman untuk mereka yang melanggar. Hal ini diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik yang patuh, tanggung jawab, tertib, dan berdisiplin tinggi agar tidak berperilaku menyimpang. Akan tetapi pencapaiannya sendiri belum maksimal dilakukan oleh sekolah. Dikarenakan masih ada kelemahan-kelemahan fungsi pada struktur sekolah khususnya untuk mengambil

tindakan pada konteks balapan motor liar. (c) *Integration* (integrasi): Keberhasilan upaya sekolah dalam mengatasi segala bentuk penyimpangan yang dilakukan peserta didik, harus melibatkan seluruh komponen sekolah. Serta komponen dari luar sekolah orang tua siswa, masyarakat dan pihak-pihak terkait seperti kepolisian di dalam mengatasi segala bentuk penyimpangan khususnya balapan motor liar. (d) *Lalency*(latensi atau pemeliharaan pola): pola ini menjelaskan tentang peran sekolah dalam usaha mengatasi tindakan balapan motor liar. Pola-pola seperti tindakan pencegahan dan tindakan penanganan secara langsung pada sekolah telah terbentuk untuk menekan atau bahkan untuk menghilangkan balapan motor liar dari siswa. Seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kerja sama dengan orang tua serta masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan: (1) Faktor dari lingkungan keluarga dan pengaruh teman bermain baik di luar ataupun di dalam sekolah menjadi latar belakang siswa melakukan balapan motor liar. Kurangnya kerja sama secara khusus antara pihak sekolah dan pihak yang berwajib (polisi) dalam menyikapi tindakan balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa juga merupakan faktor penting terjadinya balapan motor liar yang dilakukan oleh siswa SMK Telekomunikasi. (2) SMK Telekomunikasi telah melakukan peran dengan baik (66,47 %) dalam organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Peran tersebut dilakukan oleh, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, program-program yang dicanangkan sekolah, meliputi: tata tertib, BK, kegiatan ekstrakurikuler, sholat berjamaah serta membaca dan menulis Al-quran. Tata tertib menjadi titik lemah di dalam struktur SMK Telekomunikasi, dikarenakan tidak bisa secara optimal untuk pemberian hukuman terhadap siswa yang melakukan tindakan balapan motor liar, sehingga efek jera untuk melakukan balapan motor liar sulit untuk tumbuh pada diri siswa SMK Telekomunikasi.

Saran

Dari berbagai situasi dan kondisi yang telah ditemukan di dalam pelaksanaan penelitian, maka saran dan masukan adalah sebagai berikut : (1) Memaksimalkan tata tertib yang berlaku di dalam sekolah, khususnya pada tata tertib C (1) untuk ditingkatkan poin pelanggarannya. (2) Sekolah harus lebih meningkatkan kerja sama secara khusus dengan pihak kepolisian untuk mengatasi balapan motor yang dilakukan oleh siswa. (3) Memaksimalkan segala aspek yang terkandung di dalam sekolah untuk menjadikan keseluruhan siswa agar tidak berperilaku menyimpang merupakan langkah yang sangat tepat untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan dan Yati. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daman Hermawan, Cipi Triatna. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: C.VILM.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung. Alfabeta.